

Analisis Harga Kakao Pekan Kedua Maret 2015

Kakao, (9 Maret – 13 Maret 2014)

Pada perdagangan pekan kedua Maret 2015, harga kakao seperti yang terlihat pada *chart* di bursa berjangka terlihat bergerak melemah signifikan. Di pasar spot Makassar pada awal pekan, Senin (9/3), kakao diperdagangkan pada posisi Rp 31.936 per kg dan kemudian tertekan hingga pada perdagangan Jumat (13/3) berada pada posisi Rp 30.947 per kg. Sementara di BBJ, harga kakao pada awal pekan berada pada level Rp 31.340 per kg dan kemudian pada akhir pekan ditutup pada level Rp 31.330 untuk kontrak Mei 2015.

Sebagai dilaporkan ICCO, bahwa setelah mengalami bulan yang mengesankan pada Februari 2015, pada perdagangan pekan pertama dan kedua Maret ini, harga kakao terjungkal melemah. Pada penutupan perdagangan akhir pekan pertama Maret 2015, harga komoditas ini kembali mengalami penurunan untuk tiga sesi berturut-turut menandakan kemungkinan terjadinya pelemahan yang berkesinambungan.

Secara fundamental harga kakao masih berada dalam dorongan menguat. Kekhawatiran mengenai potensi penurunan produksi global menjadikan kakao bertahan dalam trend *bullish* di sepanjang perdagangan Februari. Akan tetapi sudah mulai ada pertanda bahwa kondisi cuaca di negara-negara utama penghasil kakao akan membaik. Curah hujan yang pas mulai muncul di Afrika Barat. Suhu udara juga mengarah ke level normal. Sementara itu di kawasan penanaman kakao di Indonesia dan Malaysia juga kondisi cuaca mulai mengarah kepada perbaikan mutu tanaman. Kondisi ini menimbulkan harapan bahwa produksi di negara-negara tersebut akan kembali meningkat.

Memasuki hari kedua perdagangan, Selasa (10/3), harga kakao di pasar spot Makassar yang dijadikan acuan harga kakao dalam negeri, tercatat pada posisi Rp 31.829 per kg. Penurunan harga itu bertalian dengan tekanan harga di bursa internasional. Di bursa ICE Futures, harga kakao berjangka mengalami penurunan lanjutan untuk empat sesi berturut-turut menandakan kemungkinan bahwa trend *bullish* yang sempat terjadi sudah berbalik menjadi trend *bearish*.

Sementara itu, pergerakan harga kakao mulai membentuk pola *bearish* yang solid selama empat hari belakangan. Para pelaku pasar melakukan aksi likuidasi pada keuntungan yang telah terjadi selama bulan Februari lalu. Secara fundamental harga kakao masih berada dalam dorongan menguat. Kekhawatiran mengenai potensi penurunan produksi global menjadikan kakao bertahan dalam trend *bullish* di sepanjang perdagangan Februari 2015.

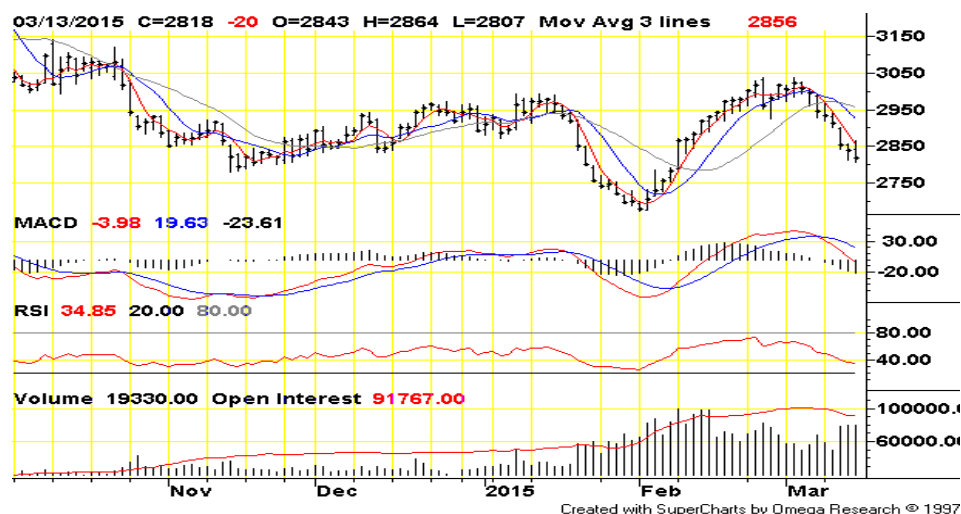
Selanjutnya pada perdagangan hari ketiga, Rabu (11/3), di bursa ICE Futures New York harga kakao berjangka masih melanjutkan pola melemahnya. Harga komoditas ini kembali mengalami penurunan untuk empat sesi berturut-turut di tengah tekanan kenaikan nilai tukar US\$. Pasar komoditas di bursa Amerika Serikat menerima tekanan yang merata akibat kenaikan nilai tukar Negeri Paman Sam tersebut. Kemudian tercatat nilai tukar US\$ mengalami lonjakan hingga nyaris ke level 12 tahun tertinggi. Para pelaku pasar makin kuat berspekulasi bahwa suku bunga acuan di Amerika Serikat akan dinaikkan setidaknya pada bulan Juni mendatang.

Sehingga untuk perdagangan selanjutnya harga kakao berjangka di ICE Futures New York berpotensi untuk mengetes level *support* pada posisi US\$ 2.881. Jika level *support* tersebut berhasil ditembus level selanjutnya adalah US\$ 2.855. Sedangkan level *resistance* yang akan dites jika terjadi rebound berada pada level US\$ 2.955 dan US\$ 3.000.

Selanjutnya pada perdagangan Kamis (12/3), pelemahan nilai tukar rupiah terhadap US\$ ternyata memberikan dampak positif pada neraca perdagangan. Meski banyak yang memperlakukan pelemahan rupiah, hal itu justru jadi berkah bagi eksportir. Bagi eksportir, kondisi seperti ini tentunya berdampak positif. Harga biji kakao yang naik bukan hanya dipengaruhi melemahnya nilai tukar rupiah terhadap mata uang dolar, melainkan harga market internasional.

Sehingga pada akhir perdagangan di bursa ICE Futures New York, harga kakao kembali mengalami penurunan untuk lima sesi berturut-turut di tengah tekanan kenaikan nilai tukar dollar AS. Pelemahan harga kakao juga disebabkan oleh spekulasi bahwa produksi di Afrika Barat akan lebih besar dari proyeksi sebelumnya. Sehingga harga kakao berjangka yang sempat menyentuh level US\$ 3.000 membuat para pembeli sedikit menahan diri. Lonjakan harga komoditas tersebut telah menurunkan pembelian sehingga mendorong harga kembali turun.

ICCO juga memprediksi bahwa produksi kakao di Afrika Barat akan mengalami peningkatan didukung oleh kenaikan investasi di sektor perkebunan kakao menyusul lonjakan harga. Produksi akan setara dengan tahun lalu yang sebesar 1,3 juta ton. Kondisi cuaca yang membaik di kawasan penanaman kakao Malaysia dan Indonesia juga menaikkan potensi produksi.



Sementara itu pada perdagangan Jumat (13/3), harga kakao kering di Aceh Tenggara (Agera) turun dari Rp 26.000 menjadi Rp 25.000/kg dalam pekan kedua Maret. Mengantisipasi merosotnya harga beli kakao di pasaran, pemerintah diharapkan mendatangkan investor dan segera memfungsikan pabrik kakao yang telah dibangun. Selanjutnya, harga kakao berjangka kontrak Mei yang merupakan kontrak paling aktif terpantau ditutup melemah dengan signifikan dini hari tadi. Harga komoditas tersebut terpukul mundur sebesar US\$ 17 atau 0,60 persen pada posisi US\$ 2.838 per ton. Harga sempat mencapai posisi US\$ 2.813 dollar AS yang terendah sejak tanggal 9 Februari 2015.